

UPAYA RUSIA MENINGKATKAN CITRA MELALUI KONFERENSI TINGKAT TINGGI RUSIA AFRIKA 2023

Fatih Azri Al-Hasani¹, Tendy, S.Sos., M.Si.².

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi Rusia dalam membentuk citra positif di Afrika melalui penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rusia-Afrika 2023. KTT ini menjadi bagian dari kebijakan luar negeri Rusia dalam memperluas hubungan strategis dengan negara-negara Afrika, terutama di tengah tekanan geopolitik akibat invasi ke Ukraina dan sanksi dari negara-negara Barat. Dalam forum ini, Rusia membangun narasi sebagai kekuatan non-kolonial yang setara dan peduli terhadap pembangunan Afrika, dengan menawarkan kerja sama di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, serta bantuan kemanusiaan dan pangan. Penelitian ini menggunakan teori citra dari Herrmann untuk menganalisis bagaimana tindakan Rusia merefleksikan perilaku strategis guna membentuk persepsi yang menguntungkan di mata publik dan elite Afrika. Konsep bantuan prestise dari Hans Morgenthau turut digunakan untuk menyoroti dimensi simbolik dari bantuan luar negeri Rusia sebagai sarana peningkatan status politik internasional. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa KTT 2023 dimanfaatkan sebagai panggung simbolik dan diplomatik oleh Rusia untuk memperluas jejaring mitra institusional dan memperkuat legitimasi globalnya dalam konteks dunia yang semakin multipolar.

Kata Kunci: Rusia, Afrika, Citra, KTT Rusia Afrika 2023, Foreign Aid.

Abstract

This study examines Russia's efforts to construct a positive image in Africa through the organization of the 2023 Russia–Africa Summit. The summit was part of Russia's broader foreign policy strategy to strengthen ties with African nations amid growing geopolitical pressure following its invasion of Ukraine and subsequent Western sanctions. In this forum, Russia positioned itself as a non-colonial, equal partner concerned with Africa's development, offering cooperation in various sectors such as economics, education, technology, humanitarian aid, and food security. The research employs Herrmann's theory of international image, focusing on image as a form of strategic behavior, to analyze how Russia's actions aimed to shape favorable perceptions among African publics and elites. Hans Morgenthau's concept of prestige aid is also utilized to highlight the symbolic dimension of Russia's foreign assistance as a tool to elevate its political status on the global stage. Using a descriptive qualitative method and library research, the study finds that the 2023 summit served as a symbolic and diplomatic platform through which Russia sought to broaden its institutional partnerships and reinforce its global legitimacy in an increasingly multipolar international order.

Keywords: Russia, Africa, Image, Russia Africa Summit 2023, Foreign Aid.

1. PENDAHULUAN

Konferensi Tingkat Tinggi Rusia Afrika pertama diselenggarakan di Sochi pada 2019 sebagai forum kerja sama antara Rusia dan negara-negara Afrika. Kemudian KTT kedua yang semula dijadwalkan pada 2022 di Ethiopia, harus diundur hingga Juli 2023 dan dipindahkan ke St. Petersburg, dikarenakan dampak dari invasi Rusia ke Ukraina

(African Business, 2023) meskipun secara resmi disebut karena alasan teknis (Sputnik Africa, 2023).

KTT 2023 mengangkat tema keamanan terintegrasi dan pembangunan kedaulatan. Dihadiri oleh 48 negara Afrika dan mencakup sesi pleno, pertemuan bilateral, dan penandatanganan kerja sama di berbagai bidang. Deklarasi yang dihasilkan lebih rinci dan menunjukkan sikap Rusia yang lebih tegas dibanding KTT sebelumnya.

Rusia ingin menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan Afrika dan memperkuat posisinya sebagai mitra strategis yang independen, dengan kerja sama berlandaskan prinsip saling menghormati dan non-intervensi (The Roscongress Foundation, 2023). Perluasan hubungan ekonomi dan militer, serta peningkatan hubungan diplomatik antara negara-negara Afrika dan Rusia, menjadi penting karena semakin banyak rezim di benua ini yang mencari peluang untuk meminimalkan ketidakpastian yang semakin meningkat di kalangan aktor-aktor barat (Haruna dan Salam, 2021).

Berbeda dari KTT pertama, KTT 2023 ini lebih menekankan kepada agenda politik, seperti dukungan terhadap reformasi Dewan Keamanan PBB. Rusia memanfaatkan forum ini untuk memperoleh dukungan politik dari Afrika, terutama terkait kebijakannya dalam konflik global. Afrika sendiri merupakan salah satu blok pemungutan suara terbesar di PBB dan memiliki potensi untuk berperan dalam proses perdamaian Ukraina (Zaytsev, 2023).

Pembaruan ini menandakan bahwa Rusia bukan hanya ingin mempererat hubungan ekonomi tetapi juga sedang berupaya meningkatkan citranya di Afrika, terutama di tengah krisis pangan global yang sebagian dipicu oleh konflik yang melibatkan Rusia sendiri. Meskipun penting bagi Rusia untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, niat utama mereka adalah untuk mendapatkan pengaruh di negara-negara Afrika (Besenyő, 2019).

Sebelum KTT 2023, Rusia dan Afrika memiliki hubungan yang berjalan baik dan cukup efektif pada kesepakatan ekspor biji-bijian (*Black Sea Grain Initiative*), namun Rusia memutuskan untuk berhenti. Sebagai gantinya, melalui KTT 2023, Rusia menawarkan solusi alternatif dan mencoba memperbaiki citranya yang terdampak negatif di Afrika. Karena penangguhan partisipasi dalam kesepakatan ini bisa mengakhiri perjanjian yang selama ini membantu meredakan krisis pangan global. Keluarnya Rusia dapat mengancam harga pangan dan kerawanan pangan di seluruh dunia (Kirby, 2023).

Citra Rusia di Afrika bersifat ambivalen, karena di satu sisi memiliki warisan positif dari era Soviet, tetapi juga menghadapi ketidakpercayaan karena ketidakhadiran pasca-1990, tepatnya pada saat runtuhnya Uni Soviet. Konflik internasional, seperti aneksasi Krimea dan invasi Ukraina, juga turut memperburuk persepsi global terhadap Rusia.

Hampir tiga dekade setelah runtuhnya Uni Soviet, di bawah kepemimpinan Presiden Putin, Rusia berusaha terlibat kembali dengan Afrika. Rusia memperkuat hubungan dengan Afrika karena terbatasnya pilihan akibat sanksi, bukan semata-mata karena persaingan global, tetapi juga untuk memulihkan beban ketidakpercayaan setelah meninggalkan sekutu lamanya di awal 1990-an (Haruna dan Salam, 2021). Namun,

kehadiran Rusia masih dianggap oportunistik dan tidak berkelanjutan, sehingga kurang dipercaya sebagai mitra pembangunan jangka panjang.

Minimnya investasi dan kontribusi konkret dalam bidang ekonomi dan sosial semakin memperlemah citra Rusia sebagai mitra yang berorientasi pada pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, Rusia perlu meningkatkan citranya untuk membangun kepercayaan, memperluas pengaruh diplomatik, serta membuka akses ekonomi dan politik di kawasan yang semakin strategis seperti Afrika.

Meskipun tengah menghadapi konflik, sanksi ekonomi, dan tantangan domestik, Rusia tetap melaksanakan KTT kedua ini untuk memperkuat hubungannya dengan Afrika. Para analis menduga bahwa Rusia akan mengurangi aktivitasnya di Afrika untuk mengalihkan sumber daya ke upaya perang yang sedang berlangsung, namun, daripada melakukan penghematan, Rusia justru bekerja keras untuk mempertahankan, dan jika memungkinkan, memperluas pengaruhnya di Afrika (Götz dan Gejl Kaas, 2024).

KTT 2023 memperlihatkan bahwa Rusia memandang Afrika sebagai mitra penting, terutama setelah mengalami isolasi dari Barat. Alih-alih mundur, Rusia justru memperkuat keterlibatannya di Afrika untuk meningkatkan citra dan posisinya sebagai kekuatan global. Matías (2020) mengatakan bahwa faktor terpenting dalam kebijakan luar negeri Rusia terhadap benua Afrika adalah peningkatan status. Persepsi terhadap Rusia di Afrika menurun sejak konflik, meskipun penurunannya berlangsung perlahan (Gopaldas, 2023).

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam upaya Rusia dalam membentuk citra internasionalnya di Afrika melalui penyelenggaraan KTT Rusia Afrika 2023, serta menilai efektivitas strategi tersebut dalam konteks politik global kontemporer yang sedang mengalami pergeseran kekuatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis naratif dan simbolik terhadap upaya Rusia membentuk citra internasionalnya melalui Konferensi Tingkat Tinggi Rusia Afrika 2023. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah Rusia, pernyataan tokoh kunci, pidato dalam KTT, artikel berita, publikasi akademik, serta laporan lembaga internasional yang relevan.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah studi dokumen, dengan teknik purposive sampling untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dan kredibel. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif, khususnya analisis wacana politik dan simbolik, dengan menggunakan teori citra oleh Herrmann (2003) dan konsep *foreign aid* oleh Morgenthau (1962).

Landasan Teori dan Konsep

Teori Citra

Teori Images atau teori citra adalah teori pengambilan keputusan strategis yang mengidentifikasi penilaian utama yang memandu citra internasional dan pemilihan kebijakan luar negeri. Citra atau persepsi cukup penting dalam hubungan internasional karena berfungsi untuk membenarkan reaksi atau perlakuan yang diinginkan suatu negara terhadap negara lain.

Herrmann (2003) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mensistematisasikan deskripsi tentang kebijakan luar negeri suatu negara, terdapat tiga fungsi citra, yaitu citra sebagai jalan pintas kognitif, citra sebagai pengambilan keputusan termotivasi, serta citra sebagai perilaku strategis. Ketiga fungsi ini dapat berhubungan satu sama lain, namun tetap memiliki satu hal yang selalu sama, yaitu peningkatan citra. Akan tetapi, dalam hal ini penulis hanya menggunakan satu fungsi citra saja, yaitu citra sebagai perilaku strategis. Hal ini dikarenakan fungsi ini memiliki tindakan spesifik yaitu kerja sama institusional, ini tergambar dari pelaksanaan KTT Rusia Afrika 2023. Fungsi ini juga digunakan karena relevan untuk meneliti upaya Rusia meningkatkan citranya.

Herrmann mengembangkan teori bahwa citra tidak hanya hasil dari persepsi atau kebutuhan psikologis, tetapi juga bagian dari strategi yang disengaja. Aktor negara dapat secara sadar membentuk citra tertentu untuk mencapai tujuan spesifik. Negara menciptakan, mengelola, dan memanipulasi citra mereka melalui kebijakan luar negeri yang dirancang untuk mencapai kepentingan nasional di berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, dan keamanan. Terdapat 5 skrip strategis yang terdiri dari berbagai tujuan dan jalur kebijakan yang dijelaskan oleh Robert Abelson (1976) untuk mendeskripsikan serangkaian tindakan yang saling terkait. Satu dari 5 skrip tersebut adalah skrip sekutu. Citra sekutu melahirkan skrip kerja sama institusional, di mana kerja sama dilakukan melalui lembaga-lembaga internasional.

Rusia melayani fungsi kognitifnya yang memperoleh informasi, menyortir dan memahami lingkungan politiknya serta menghadapi tantangan domestik berupa sanksi, isolasi, dan sebagainya, sehingga membutuhkan kebijakan luar negeri yang efektif, termasuk didalamnya keinginan untuk kekuasaan dan prestise. Dalam hal ini, keputusan yang diambil oleh Rusia untuk memenuhi kepentingannya adalah dengan menginisiasi KTT dan meningkatkan citranya. Maka dari itu, berdasarkan teori citra, metode yang dapat dilakukan adalah negara tujuan menjadi peluang kerja sama sekutu yang menguntungkan kedua pihak secara absolut.

Konsep Foreign Aid

Foreign Aid atau bantuan luar negeri adalah pemberian bantuan dari satu negara ke negara lain, umumnya diberikan oleh negara yang cukup maju kepada negara berkembang atau negara yang masih terbelakang. Konsep ini cukup penting dalam ilmu hubungan internasional karena masih sering di terapkan di dunia internasional.

Hans Morgenthau (1962) pada bukunya berpendapat bahwa bantuan luar negeri adalah pemenuhan kewajiban beberapa negara kaya terhadap banyak negara miskin. Menurutnya, bantuan luar negeri adalah salah satu inovasi baru pada penyusunan

kebijakan luar negeri. Terdapat 6 tipe bantuan yang ia tuliskan dalam bukunya, keenamnya dapat berhubungan satu sama lain, namun tetap memiliki satu hal yang selalu sama, yaitu pengiriman bantuan berupa uang, materi dan layanan dari satu negara ke negara lain. Salah satu tipe bantuannya adalah bantuan prestise.

Bantuan prestise merupakan bantuan berupa ekonomi, militer, dan sebagainya yang tidak bertujuan untuk meningkatkan bidang tersebut, tetapi untuk psikologis dan politik serta sebagai pertunjukan luar dari modernitas dan kekuasaan atau dapat dikatakan peningkatan citra. Akan tetapi, negara dapat mencari keuntungan politik yang cepat dengan menggunakan bantuan prestise dan pada saat yang sama juga memiliki kepentingan dalam pembangunan ekonomi negara penerima. Upaya peningkatan citra atau membentuk prestise melalui bantuan luar negeri yang terbaik adalah dengan memberikan bantuan ekonomi yang manfaatnya dapat dirasakan dengan cepat oleh negara penerima. Untuk dapat membangun hubungan psikologis antara pemberi dan penerima bantuan, prosedur pemberian bantuan, dan pokok bahasan yang menjadi sasaran bantuan, harus memungkinkan terciptanya hubungan antara bantuan dan politik pemberi bantuan yang mencerminkan penghargaan terhadap pemberi bantuan.

3. PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Rusia dan Afrika

Hubungan Uni Soviet dengan Afrika mulai menguat pada akhir 1950-an di bawah kepemimpinan Nikita Khrushchev, seiring dengan gelombang dekolonisasi. Uni Soviet tampil sebagai pendukung utama gerakan anti-kolonial dan anti-imperialis, tidak hanya melalui retorika, tetapi juga bantuan konkret di bidang pendidikan, militer, dan ekonomi. Langkah-langkah strategis seperti pengiriman delegasi ke Konferensi Rakyat Afrika (1958), pendirian Institute for African Studies (1959), dan pembentukan Universitas Lumumba (1960) menjadi wujud nyata keterlibatan Soviet, termasuk dalam membina elite Afrika dan mempererat hubungan ideologis (Matusevich, 2019).

Selama Perang Dingin, keterlibatan Soviet di Afrika juga menjadi bagian dari persaingan global dengan Amerika Serikat. Soviet mendukung negara-negara berhaluan sosialis seperti Angola, Mozambik, dan Ethiopia melalui bantuan militer dan teknis, sekaligus mengusung nilai solidaritas dan anti-kolonialisme (Haruna dan Salam, 2021). Warisan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi Rusia modern dalam membangun kembali pengaruhnya di Afrika di tengah dinamika geopolitik kontemporer.

Pada masa Uni Soviet, Afrika dipandang sebagai kawasan strategis dalam perjuangan ideologis melawan kolonialisme dan imperialisme Barat. Uni Soviet memosisikan diri sebagai pendukung gerakan dekolonisasi dan anti-rasisme, menjalin hubungan erat dengan negara-negara Afrika yang baru merdeka melalui dukungan politik, militer, dan ekonomi. Persepsi ini tidak hanya dilandasi solidaritas ideologis, tetapi juga kepentingan pragmatis dalam persaingan global selama Perang Dingin.

Namun, setelah Uni Soviet runtuh pada 1991, persepsi tersebut berubah drastis. Di bawah Boris Yeltsin, Rusia menarik diri dari komitmen luar negeri karena krisis ekonomi dan politik dalam negeri (Haruna dan Salam, 2021). Hubungan dengan Afrika menurun drastis, ditandai dengan pemutusan kerja sama, penutupan kedutaan, dan menurunnya perdagangan (Fidan dan Aras, 2010). Baru pada era Vladimir Putin, Rusia kembali membangun hubungan dengan Afrika secara strategis. Kunjungan Putin ke Afrika Selatan pada 2006 menjadi titik balik, menandai dimulainya pendekatan baru yang melihat Afrika sebagai mitra penting dalam membangun tatanan dunia multipolar dan memperluas pengaruh ekonomi-politik Rusia.

Di sisi lain, negara-negara Afrika secara historis memandang Uni Soviet sebagai sekutu penting dalam perjuangan dekolonisasi. Bantuan militer, pendidikan, dan retorika anti-imperialisme membentuk citra positif Soviet sebagai mitra egaliter tanpa ambisi kolonial (Matusevich, 2019). Namun, setelah pembubaran Uni Soviet pada 1990-an, Rusia dianggap mengabaikan Afrika, terlihat dari penutupan kedutaan dan pusat budaya sebagai bagian dari efisiensi anggaran. Keputusan ini menimbulkan kekecewaan mendalam di kalangan elite Afrika, sementara kekuatan lain seperti Tiongkok mulai mengisi kekosongan pengaruh di benua tersebut (Fidan dan Aras, 2010).

Seiring waktu, terutama sejak era Vladimir Putin, persepsi terhadap Rusia mulai membaik. Negara-negara Afrika mulai melihat Rusia sebagai mitra strategis yang mendukung isu-isu kedaulatan dan non-intervensi. Pembukaan kembali kedutaan seperti di Libya menjadi simbol kembalinya komitmen Rusia. Dalam dinamika global saat ini, Afrika memanfaatkan hubungan dengan Rusia sebagai bagian dari strategi diversifikasi mitra internasional, menjadikannya alternatif terhadap dominasi Barat (Goumidi, 2023). Citra Rusia sebagai kekuatan tanpa sejarah kolonial juga memberi daya tarik tersendiri, memperkuat kerja sama di bidang politik, militer, ekonomi, dan pendidikan.

Kepentingan Rusia Terhadap Penyelenggaraan KTT Rusia Afrika

KTT Rusia-Afrika pertama tahun 2019 di Sochi menjadi langkah awal strategis Rusia untuk membangun kembali pengaruhnya di Afrika setelah lama vakum pasca runtuhnya Uni Soviet. Dihadiri oleh lebih dari 6.000 delegasi dari 104 negara, termasuk 40 kepala negara Afrika, KTT ini dimaksudkan sebagai platform kerja sama di berbagai sektor seperti perdagangan, energi, pertahanan, dan infrastruktur (Haruna dan Salam, 2021). Bagi Rusia, forum ini berfungsi sebagai sarana memperkuat posisi global, memperluas pasar ekspor, serta membangun kemitraan politik yang lebih independen dari Barat, sambil menegaskan citranya sebagai mitra setara yang tidak memiliki sejarah kolonial.

KTT kedua pada 2023 di St. Petersburg dilaksanakan di tengah tekanan geopolitik akibat invasi Rusia ke Ukraina dan sanksi internasional. Meski demikian, partisipasi luas dari negara-negara Afrika menunjukkan bahwa Rusia masih memiliki ruang manuver diplomatik di *Global South* (Maslov et al, 2024). Rusia memanfaatkan forum ini untuk menegaskan narasi dunia multipolar, memperkuat kerja sama di bidang ekonomi, energi, dan pertahanan, serta mendukung aspirasi Afrika di tingkat global.

Secara keseluruhan, KTT ini mencerminkan upaya Rusia mempertahankan legitimasi dan memperluas pengaruh globalnya melalui kemitraan strategis dengan Afrika.

Upaya Rusia Meningkatkan Citra Melalui Penyelenggaraan KTT Rusia Afrika 2023

Dalam konteks KTT Rusia Afrika 2023, Rusia secara aktif menjalankan skrip kerja sama institusional guna menampilkan dirinya sebagai mitra. Rusia memanfaatkan kerja sama ekonomi dan perdagangan sebagai bagian dari skrip strategis untuk membentuk citra sebagai mitra setara yang mendukung pembangunan Afrika secara berkelanjutan. Dimulai dengan mendorong kemitraan antara *Eurasian Economic Union* (EAEU) dan *African Continental Free Trade Area* (AfCFTA) sebagai simbol dukungan terhadap tatanan ekonomi global yang inklusif dan non-dominatif (The Roscongress Foundation, 2023). Kemitraan ini diarahkan untuk memperluas kerja sama perdagangan lintas kawasan dan menciptakan alternatif terhadap dominasi sistem perdagangan Barat.

Melalui KTT Rusia-Afrika 2023, kerja sama ekonomi dikemas sebagai kemitraan kelembagaan jangka panjang, dengan penandatanganan 161 perjanjian lintas sektor oleh aktor institusional dari kedua belah pihak, seperti Kementerian Perdagangan, Kamar Dagang dan Industri, perusahaan ekspor-impor negara, serta perwakilan dari sektor swasta strategis (The Roscongress Foundation, 2023).

Salah satu inisiatif konkret adalah mendorong transaksi perdagangan menggunakan mata uang nasional seperti rubel Rusia dan yuan Tiongkok untuk mengurangi dominasi dolar AS dan mendukung kedaulatan ekonomi Afrika (The Roscongress Foundation, 2023). Pengalihan sistem pembayaran ini juga dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif usaha kecil dan menengah (UKM) dalam kerja sama ekonomi Rusia Afrika.

Rusia juga memperkuat peran UKM dengan diskusi membahas pendirian pusat koordinasi perdagangan dan peta investasi, serta membangun situs informasi investasi berbahasa Rusia di Afrika yang akan bertindak sebagai sumber daya satu atap bagi para investor. Tindakan ini diambil karena para pengusaha Rusia sering kali tidak memiliki kejelasan mengenai arah investasi, kurang memahami cara menjalin kemitraan dan bekerja sama dengan kontraktor, serta tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menilai tingkat keamanan di berbagai negara di Afrika (The Roscongress Foundation, 2023).

Kerja sama ekonomi juga diarahkan pada pengembangan zona ekonomi khusus dan industrialisasi kawasan Afrika dengan dukungan modal dan teknologi Rusia (The Roscongress Foundation, 2023). Model ini dipandang mampu menciptakan manfaat timbal balik dan membuka lapangan kerja di Afrika, sekaligus memperluas pangsa pasar bagi produk dan investasi Rusia.

Sementara di bidang pendidikan, Rusia menyediakan beasiswa, program pertukaran, dan pelatihan profesional, serta membuka cabang universitasnya di Afrika, dengan jumlah penerima beasiswa meningkat signifikan dari 1.700 pada 2020 menjadi 4.700 pada 2023 (The Roscongress Foundation, 2023).

Kerja sama pendidikan juga dikaitkan dengan sektor strategis seperti pertanian dan energi, termasuk pelatihan petani dan pengembangan peta digital kawasan industri. Misalnya, beberapa perusahaan Rusia seperti PhosAgro mengembangkan platform daring pelatihan petani Afrika dalam penggunaan pupuk, sementara Kementerian Perdagangan Rusia mengusulkan peta digital berisi informasi kawasan industri, proyek investasi, dan infrastruktur lokal Afrika (The Roscongress Foundation, 2023).

Di sektor teknologi, kerja sama diarahkan pada penguatan inovasi dan digitalisasi, seperti pembangunan pusat riset epidemiologi dan fasilitas pelatihan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama ini tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam bentuk lembaga fisik dan program jangka panjang (The Roscongress Foundation, 2023). Rusia tampil sebagai mitra sejajar yang mendukung pengembangan pengetahuan dan teknologi di Afrika.

Di bidang energi dan infrastruktur, Rusia menegaskan komitmennya melalui kerja sama dengan ROSATOM dan Tatneft, termasuk proyek besar seperti PLTN El-Dabaa di Mesir dan kerja sama nuklir dengan lebih dari 20 negara Afrika. Dalam proses tersebut, Rusia memperoleh pengaruh di beberapa negara secara paralel dan bertindak sebagai kekuatan dunia yang signifikan di bidang energi (Besenyő, 2019).

Infrastruktur seperti koridor transportasi internasional dan pelabuhan industri juga dikembangkan untuk memperkuat konektivitas dan integrasi regional Afrika. Proyek ini dikoordinasikan oleh lembaga-lembaga seperti Kementerian Transportasi Rusia, FESCO, dan Russian Railways Logistics (Maslov et al, 2024). Strategi ini menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya bertindak sebagai eksportir komoditas, tetapi juga sebagai mitra dalam pembangunan infrastruktur strategis yang vital bagi pertumbuhan ekonomi Afrika.

Dalam aspek keamanan, Rusia menawarkan pelatihan militer, kerja sama kontra-terorisme, dan pengembangan kapasitas keamanan siber nasional. Dalam sesi bertajuk *Safe Africa*, beberapa pemimpin Rusia menyatakan bahwa Rusia siap berbagi pengalaman dan teknologi dalam hal penanggulangan terorisme, perdagangan narkoba, kejahatan transnasional, dan ekstremisme (The Roscongress Foundation, 2023). Beberapa pemimpin Afrika juga secara terbuka mengapresiasi bantuan Rusia dalam menjaga stabilitas nasional.

Rusia mempromosikan pendekatan kerja sama melalui badan internasional, dengan menyarankan pembentukan saluran komunikasi langsung antar lembaga siber di bawah koordinasi PBB, guna merespons serangan siber secara lebih cepat dan efektif (The Roscongress Foundation, 2023). Di sisi lain, pendekatan bilateral tetap menjadi prioritas mengingat banyak negara Afrika belum memiliki posisi kolektif yang kuat dalam hal regulasi keamanan siber.

Rusia juga menekankan kerja sama humaniter dan ketahanan pangan melalui pembangunan infrastruktur pendukung ketahanan pangan untuk mendukung produksi dan distribusi pangan secara mandiri di kawasan-kawasan rawan pangan. Rusia kemudian juga menegaskan akan mendorong pendekatan jangka panjang melalui lokalisasi produksi pupuk dan teknologi pertanian di Afrika dengan harga preferensial,

pelatihan petani, serta dukungan logistik dan infrastruktur pertanian (The Roscongress Foundation, 2023).

Di sektor kesehatan, Rusia juga memperkuat citra kemanusiaannya melalui pembangunan pusat riset penyakit menular, pelatihan tenaga medis lokal, dan bantuan alat kesehatan. Contoh konkret adalah pendirian Pusat Riset Rusia Guinea dan Rusia Burundi serta pengiriman laboratorium keliling ke negara-negara Afrika Sub-Sahara (The Roscongress Foundation, 2023). Seluruh inisiatif ini dilakukan secara kelembagaan dan berkelanjutan, memperkuat citra Rusia sebagai mitra strategis dan bukan sekadar aktor simbolis.

Tindakan-tindakan ini merupakan implementasi dari kerja sama institusional yang dirancang untuk membangun citra Rusia sebagai kekuatan global yang aktif, terpercaya, dan tidak membawa warisan kolonial. Dengan demikian, pencitraan Rusia tidak hanya bersifat simbolis, melainkan menjadi bagian integral dari kebijakan luar negeri strategis di era multipolar.

Selain itu, upaya Rusia meningkatkan citranya juga dapat dilihat melalui bantuan-bantuan yang diberikan oleh Rusia kepada Afrika pada pelaksanaan KTT Rusia Afrika 2023. Dalam konteks KTT Rusia Afrika 2023, bantuan luar negeri Rusia terhadap negara-negara Afrika dapat dipahami secara keseluruhan sebagai bentuk bantuan prestise.

Salah satu bentuk paling nyata dari bantuan prestise Rusia adalah dengan menunjukkan dukungan terhadap representasi politik Afrika di level global, serta mendorong reformasi struktur internasional yang selama ini dianggap bias terhadap negara-negara berkembang. Contohnya adalah mendukung peningkatan keterwakilan Afrika di Dewan Keamanan PBB dan menyuarakan dukungan terhadap keanggotaan penuh Uni Afrika di G20 (Kremlin, 2023).

Rusia secara eksplisit mendukung reformasi Dewan Keamanan PBB agar lebih merepresentasikan suara negara-negara Afrika, yang selama ini terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan global. Dukungan terhadap reformasi ini disampaikan dalam pidato Presiden Vladimir Putin dan dituangkan dalam dokumen akhir KTT. Hal ini tidak hanya merupakan sinyal politik, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap signifikansi geopolitik Afrika dalam sistem internasional kontemporer.

Rusia juga menghapus utang negara-negara Afrika senilai lebih dari 23 miliar dolar AS dan berkomitmen untuk memberikan tambahan dana sebesar 90 juta dolar untuk tujuan pembangunan (Kremlin, 2023). Bantuan dalam bentuk penghapusan utang ini juga mencerminkan dimensi prestise. Bantuan ini sejalan dengan kebijakan Rusia selama dua dekade terakhir yang telah berkali-kali mengampuni utang Afrika.

Tercatat, sebagian dari utang komersial negara-negara Afrika telah diubah menjadi investasi, serta akumulasi utang yang telah mencapai lebih dari \$20 miliar milik negara-negara Afrika telah dihapus oleh Rusia sebagai inisiatif keringanan utang sejak era Soviet hingga tahun-tahun awal kepemimpinan Putin (Balytnikov et al, 2019).

Di saat yang sama, benua Afrika juga tengah menghadapi tantangan serius berupa kelaparan dan malnutrisi yang diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19, berhentinya kesepakatan ekspor biji-bijian serta juga konflik global, termasuk imbas dari perang di Ukraina. Dari data *Food and Agriculture Organization*, 20% populasi Afrika menderita kelaparan pada 2021, dan pada 2023 diperkirakan sekitar 60 juta orang di kawasan Tanduk Afrika membutuhkan bantuan kemanusiaan (The Roscongress Foundation, 2023).

Menanggapi kondisi ini, Rusia menawarkan bantuan pangan darurat. Presiden Vladimir Putin mengumumkan inisiatif pengiriman gandum gratis ke Afrika untuk membantu mengatasi ancaman kelaparan. Pada KTT 2023 tersebut, Rusia berencana memasok 25–50 ribu ton gandum secara cuma-cuma kepada enam negara Afrika yang paling membutuhkan. Janji ini segera direalisasikan oleh Rusia yaitu mengirim total 200 ribu ton gandum gratis hingga awal 2024, dengan rincian antara lain 50 ribu ton masing-masing ke Somalia dan Republik Afrika Tengah, serta 25 ribu ton ke Mali, Burkina Faso, Zimbabwe, dan Eritrea (Kremlin, 2024).

Inti dari bantuan prestise Rusia di Afrika adalah membangun citra positif dan meningkatkan pengaruh. Mereka mengeksploitasi dan memperbesar keluhan negara-negara Afrika terhadap bekas kekuatan kolonial. Sebagai imbalannya, Rusia mengharapkan negara-negara Afrika untuk membantu memecahkan isolasi diplomatik dan ekonomi yang diberlakukan oleh Barat, serta mendukung ambisi geostrategisnya dengan menegaskan diri sebagai juara dari 'dunia polisentris' yang baru (Caprile dan Pichon, 2024).

Rusia juga ingin dikenal tidak hanya sebagai pengeksport senjata atau aktor politik, tetapi juga sebagai dermawan global yang peduli kesejahteraan Afrika. Mereka terlibat dalam diplomasi publik untuk membangun citranya di Afrika, termasuk melalui ekspansi pusat olahraga, bahasa dan budaya, bantuan kemanusiaan, serta komunikasi strategis yang menampilkan Moskow sebagai sekutu anti-neokolonialisme (Götz dan Gejl Kaas, 2024).

Dengan demikian, seluruh bentuk bantuan Rusia kepada Afrika dalam KTT 2023 meskipun berasal dari berbagai kategori seperti diplomatik, politik, ekonomi, dan kemanusiaan, secara substansi dapat digolongkan sebagai bantuan prestise. Motif dominan dari setiap tindakan bukan semata-mata transaksi material, melainkan untuk memperkuat posisi Rusia secara simbolik dan moral sebagai kekuatan global yang sah dan dihormati.

Persepsi Negara-Negara Kawasan Afrika Terhadap Rusia Pasca KTT Rusia Afrika 2023

Pasca KTT Rusia-Afrika 2023 di St. Petersburg, hubungan Rusia dan negara-negara Afrika menunjukkan kesinambungan di berbagai bidang. Respons media Afrika beragam, sebagian melihatnya sebagai solidaritas *Global South*, sementara lainnya menilainya sebagai strategi geopolitik Rusia. Narasi resmi menekankan keberlanjutan hubungan, dibuktikan lewat Konferensi Tingkat Menteri Forum Kemitraan Rusia-Afrika pada November 2024 di Sochi, yang dihadiri 40 menteri Afrika dan 54 kepala delegasi resmi (The Roscongress Foundation, 2023).

Pengaruh Rusia juga terlihat dari sikap negara-negara Afrika dalam pemungutan suara di PBB terkait konflik Rusia-Ukraina. Banyak negara memilih abstain atau tidak hadir, mencerminkan kehati-hatian dan posisi netral dalam rivalitas Rusia dan Barat. Menurut Götz dan Gejl Kaas (2024), negara-negara Afrika yang menerima bantuan keamanan, dukungan politik, atau pasokan senjata dari Rusia cenderung menghindari dukungan terhadap resolusi-resolusi yang mengecam Moskow.

Pada pemungutan suara Resolusi PBB Februari 2025, respons negara-negara Afrika kembali menunjukkan sikap yang beragam terhadap konflik Rusia dan Ukraina. Beberapa negara memberikan dukungan terhadap resolusi yang mengecam Rusia, sementara sebagian kecil secara terbuka menolak. Namun, mayoritas memilih untuk abstain dan ada pula yang hadir tetapi tidak memberikan suara (United Nations General Assembly, 2023). Fenomena ini mencerminkan strategi luar negeri yang berhati-hati, sekaligus menunjukkan pengaruh hubungan bilateral dengan Rusia dalam membentuk posisi mereka di panggung internasional.

Bantuan luar negeri Rusia turut memengaruhi sikap positif tersebut. Mengacu pada teori Morgenthau (1962), bantuan dapat berfungsi sebagai alat untuk membeli pengaruh politik. Dalam hal ini, penghapusan utang, bantuan pangan, beasiswa, dan kerja sama militer menjadi bagian dari strategi Rusia memperkuat posisinya di Afrika.

4. KESIMPULAN

Hubungan Rusia dan Afrika memiliki akar sejarah yang kuat sejak era Soviet, yang mendukung perjuangan dekolonisasi Afrika melalui bantuan militer, pendidikan, dan ekonomi. Setelah sempat surut pasca runtuhnya Uni Soviet, hubungan ini kembali dihidupkan di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, seiring dengan perubahan persepsi Rusia terhadap Afrika dari sekadar mitra ideologis menjadi mitra strategis dalam pembangunan dan geopolitik multipolar. Sejarah hubungan dengan Uni Soviet menjadi fondasi penting dalam membangun kembali kepercayaan Afrika terhadap Rusia.

Seiring waktu, Rusia melihat Afrika bukan lagi sekadar mitra ideologis, melainkan mitra strategis dengan potensi ekonomi, sumber daya, dan pengaruh politik. Sebaliknya, negara-negara Afrika mulai memandang Rusia sebagai mitra alternatif yang tidak kolonial dan lebih menghormati kedaulatan nasional dibanding Barat.

Penyelenggaraan KTT Rusia-Afrika, baik edisi pertama pada tahun 2019 maupun yang kedua pada tahun 2023, menjadi momentum penting bagi Rusia untuk merevitalisasi hubungan ini. KTT 2019 menandai pembukaan kembali komunikasi strategis, sedangkan KTT 2023 menunjukkan kontinuitas dan konsistensi upaya tersebut di tengah tekanan global yang semakin kompleks. Rusia menjadikan KTT sebagai wadah untuk menunjukkan dirinya sebagai mitra yang andal, membuka peluang kerja sama ekonomi, militer, pendidikan, hingga budaya, dan mempertegas posisinya sebagai kekuatan global yang relevan.

Dalam KTT Rusia-Afrika 2023, Rusia menggunakan citra sebagai instrumen strategis. Berdasarkan teori citra sebagai perilaku strategis, Rusia merancang rangkaian tindakan yang membentuk persepsi tertentu di mata dunia, terutama di Afrika. Hal ini diwujudkan melalui kerja sama institusional, peluncuran forum dan rencana aksi jangka panjang, serta perjanjian di berbagai bidang. Rusia membangun kerja sama institusional di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, energi, dan keamanan. Penyusunan dan peluncuran banyaknya proyek kerja sama strategis memperlihatkan bahwa citra bukan hanya refleksi pasif, melainkan hasil dari kebijakan luar negeri yang terencana dan sistematis. Tujuan utamanya adalah membangun citra Rusia sebagai negara yang setara, tidak hegemonik, dan peduli pada pembangunan berkelanjutan di Afrika.

Strategi pencitraan ini ditopang oleh berbagai bentuk bantuan luar negeri yang dapat dikategorikan sebagai bantuan prestise. Rusia memberikan dukungan terhadap representasi politik Afrika di level global, penghapusan utang miliaran dolar AS, bantuan pangan gratis, beasiswa pendidikan, pelatihan militer, kerja sama energi nuklir, serta pengembangan keamanan siber dan budaya. Semua ini bukan semata-mata bantuan teknis, melainkan bagian dari strategi simbolik untuk menunjukkan komitmen Rusia terhadap pembangunan Afrika dan memperkuat citra positifnya sebagai kekuatan global yang bertanggung jawab.

Pasca KTT, banyak negara Afrika bersikap lebih netral dalam forum internasional seperti PBB, tercermin dari sikap abstain terhadap resolusi yang mengecam Rusia. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi pencitraan Rusia dalam membentuk loyalitas, meski tidak selalu eksplisit.

Secara keseluruhan, KTT Rusia-Afrika 2023 tidak hanya menjadi platform diplomasi simbolik, tetapi juga instrumen konkrit bagi Rusia dalam membentuk ulang citra dan posisi globalnya. Melalui pendekatan yang menekankan solidaritas, retorika anti-kolonial, dan kerja sama pragmatis, Rusia berhasil menunjukkan bahwa ia tetap merupakan aktor penting di tatanan internasional dan mitra strategis bagi negara-negara Afrika di tengah perubahan konstelasi geopolitik global.

REFERENSI

Abelson, R. P. (1976). Script processing in attitude formation and decision making. In J. S. Carroll & J. W. Payne (Eds.), *Cognition and social behavior*. Lawrence Erlbaum.

African Business. (2023). Russia-Africa Summit to take place in St Petersburg from 26-29 July. Tersedia di: <https://african.business/2023/06/resources/russia-africa-summit-to-take-place-in-st-petersburg-from-26-29-july>

- Balytnikov, V. et al. (2019). *Russia's Return to Africa*. Valdai Discussion Club. Tersedia di: https://www.ancpl.org.za/wp-content/uploads/2019/10/Russia's_Return_to_Africa.pdf
- Besenyő, J. (2019). *The Africa Policy of Russia, Terrorism and Political Violence*, 31:1, 132-153, DOI: 10.1080/09546553.2018.1555976
- Caprile, A. dan Pichon, E. (2024). *Russia in Africa: An atlas*. European Parliamentary Research Service. Tersedia di: [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/de/document/EPRS_BRI\(2024\)757654](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/de/document/EPRS_BRI(2024)757654)
- Fidan, H. dan Aras, B. (2010). *The Return of Russia-Africa Relations*. *Jurnal Ilmu Sosial Dunia Turki*, 0(52), 47 - 68. Tersedia di: <https://www.ajindex.com/dosyalar/makale/acarindex-1423873158.pdf>
- Götz, E., & Gejl Kaas, J. (2024). *Russia's quest for influence in Africa after the 2022 Ukraine invasion: Instruments, causes and consequences*. Danish Institute for International Studies. Götz dan Gejl Kaas Vol. 2024 No. 02
- Gopaldas, R. (2023). *Will the Invasion of Ukraine Change Russia–Africa Relations?*. Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace.
- Goumidi, A. (2023). *Russian Foreign Policy Towards Africa: Historical Background and Future Prospects*. *Jurnal Perdagangan Luar Negeri Universitas Perdagangan Istanbul*, 1(4), 13-26. <https://doi.org/10.62101/iticudisticaretdergisi.1330285>
- Haruna, A. I., & Salam, A. A. (2021). *Rethinking Russian Foreign Policy towards Africa: Prospects and Opportunities for Cooperation in New Geopolitical Realities*. di European Open Science. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1(2), pp. 10–20. DOI: <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2021.1.2.24>
- Herrmann, R. K. (2003). *Image theory and strategic interaction in international relations*. In D. O. Sears, L. Huddy, & R. Jervis (Eds.), *Oxford handbook of political psychology* (pp. 285–v 314). Oxford University Press.

- Kirby, J. (2023). How bad will things get now that Russia has quit its grain deal with Ukraine?. Tersedia di: <https://www.vox.com/world-politics/2023/7/19/23798701/black-sea-grain-deal-ukraine-russia-odesa-strikes>
- Kremlin. (2023). Plenary session of the second Russia–Africa Summit. Tersedia di: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/71826>
- Kremlin. (2024). Meeting with heads of African regional organisations. Tersedia di: <http://www.en.kremlin.ru/events/president/transcripts/73510>
- Maslov, A. et al. (2024). Russia-Africa Cooperation: Outlook and Objectives. Valdai Discussion Club. Tersedia di: <https://valdaiclub.com/files/45111/>
- Matías Bueno, F. (2020). El modelo de influencia de Rusia en África. Actas XII Jornadas De Estudios De Seguridad. Tersedia di: https://www.academia.edu/45581841/El_modelo_de_influencia_de_Rusia_en_Africa
- Matusevich, M. (2019). Russia in Africa: A Search for Continuity in a Post-Cold War Era. *Insight Turkey*, 21(1), 25–40. <https://www.jstor.org/stable/26776045>
- Morgenthau, H. (1962). A Political Theory of Foreign Aid. *The American Political Science Review*, 56(2), 301–309. <https://doi.org/10.2307/1952366>
- Putin, V. (2023). Russia and Africa: Joining Efforts for Peace, Progress and a Successful Future. Tersedia di: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/71719>
- Sputnik Africa. (2023). Cuts in Russia-Africa Summit schedule caused by program nuances, Kremlin says. Tersedia di: <https://en.sputniknews.africa/20230621/cuts-in-russia-africa-summit-schedule-caused-by-program-nuances-kremlin-says-1060065320.html>

The Roscongress Foundation. (2023). About the Second Russia–Africa Summit and Economic Forum. Tersedia di: <https://summitafrica.ru/en/about-the-event/about-the-event/>

The Roscongress Foundation. (2023). Declaration of the Second Russia–Africa Summit. Tersedia di: <https://summitafrica.ru/en/about-summit/declaration-2023/>

The Roscongress Foundation. (2023). Summary and key conclusions of the Second Russia–Africa Summit and Russia–Africa Economic and Humanitarian Forum. St. Petersburg: Roscongress

United Nations General Assembly. (2023). Resolution adopted by the General Assembly on 23 February 2023: A/RES/ES-11/6. Tersedia di: <https://digitallibrary.un.org/record/4076673>

Zaytsev, V. (2023). Second Russia-Africa Summit Lays Bare Russia's Waning Influence. Tersedia di: <https://carnegieendowment.org/politika/90294>